

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

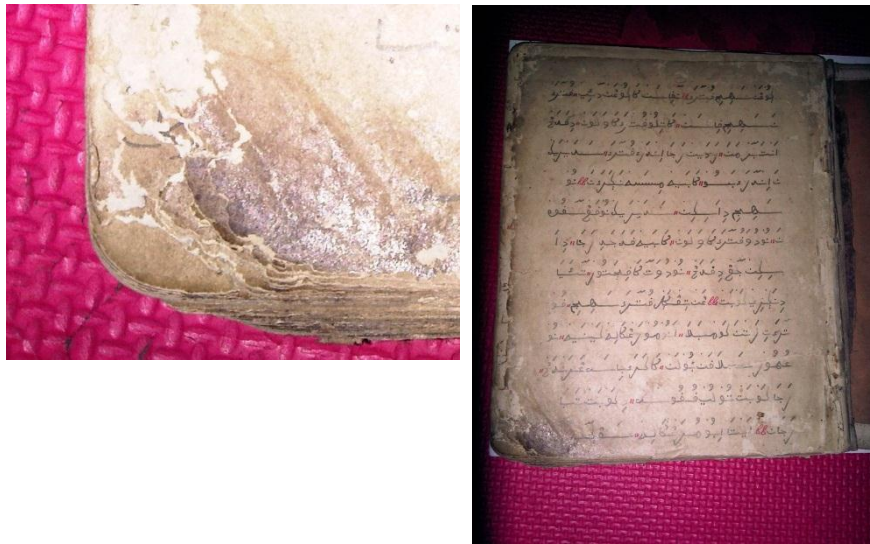
#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian berupa naskah yang berada di masyarakat. Judul naskah yang dikaji ialah *Wawacan Sapri*, yang kemudian disingkat menjadi WS. Sebenarnya, judul naskah tersebut diambil dari penuturan pemilik naskah. Judul naskah yang sebenarnya tidak diketahui. Hal tersebut terjadi, karena halaman-halaman awal pada naskah (*Titi Mangsa*) sudah hilang atau robek. Naskah ditemukan di daerah Bandung selatan. Tepatnya di daerah Desa Pasirhuni, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Lokasi ditemukan naskah dekat dengan gunung Puntang. Naskah dimiliki oleh seorang penduduk bernama Ki Ma'mur dengan perantara Arif Mustopa sebagai penghubung peneliti dengan Ki Ma'mur. Ki Ma'mur sebenarnya memiliki dua naskah, yaitu naskah Syeikh Abdul Qadir Jaelani (yang disimpan di tempat yang berbeda dengan naskah WS) dan naskah *Wawacan Sapri*.

Menurut penuturan Ki Ma'mur, kedua naskah yang dimilikinya merupakan naskah yang tersisa. Menurutnya pula, ia sebenarnya memiliki beberapa naskah. Namun beberapa tahun sebelum peneliti datang, ada beberapa mahasiswa datang mengunjunginya dan meminjam naskah-naskah Ki Ma'mur. Tetapi, naskah-naskah tersebut tidak dikembalikan pada Ki Ma'mur hingga saat ini.

Berdasarkan penuturan Ki Ma'mur, naskah WS merupakan naskah salinan dari naskah asli. Kemudian, Ki Ma'mur menjelaskan bahwa naskah WS yang asli dibakar setelah selesai di salin. Tidak ada yang mengetahui alasan mengapa naskah yang asli dibakar. Namun, peneliti beranggapan bahwa naskah yang asli dibakar karena sudah rusak dan sudah ada penggantinya. Naskah WS merupakan naskah yang tidak dianggap suci. Namun menurut penuturan Ki Ma'mur, naskah ini dulu sering

dibacakan di depan banyak orang. Pernyataan Ki Ma'mur tersebut bisa dibuktikan dengan terdapat tanda menghitam di sebelah kiri bawah naskah.

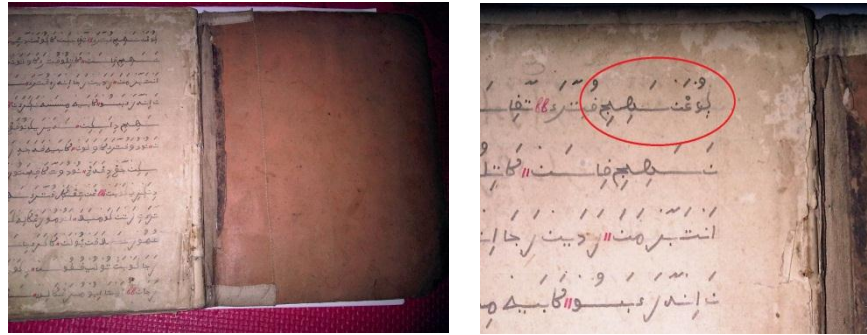


Gambar 2. Tanda menghitam pada naskah kiri bawah (Dok. Pribadi)

Akan tetapi karena pergeseran budaya dan arus modernisasi yang semakin menggila, pembacaan naskah WS sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dan pada akhirnya tidak pernah lagi dituturkan hingga saat ini, bahkan di keluarga Ki Ma'mur sendiri pun sudah tidak dituturkan atau dibacakan. Pada akhirnya, naskah WS hanya disimpan dan sedikit demi sedikit mulai mengalami kerusakan.

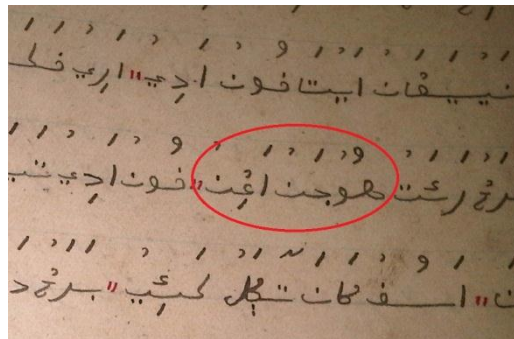
### 3.1.1 Identifikasi Naskah WS

Seperti yang sudah diungkapkan oleh pemilik naskah, bahwa halaman-halaman awal pada naskah WS sudah rusak (hilang). Maka, tahun pembuatan naskah ini pun tidak diketahui beserta dengan penulis atau penyalinnya. Namun jika dilihat dari media yang dipakai, yaitu kertas pabrik. Besar kemungkinan naskah ini disalin ulang pada tahun 1950-an atau bisa jadi lebih muda lagi. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai bahan naskah yang dipakai untuk lebih tepat dalam menentukan umur naskah WS yang tepat. Namun pada penelitian ini, fokus utama hanya pada aspek teks-nya. Sementara aspek kodeks hanya akan diungkapkan secara mendasar (hanya ditinjau).



Gambar 3. Bukti halaman awal sudah hilang, bertanda bulat merah dan halaman awal naskah (dok. Pribadi)

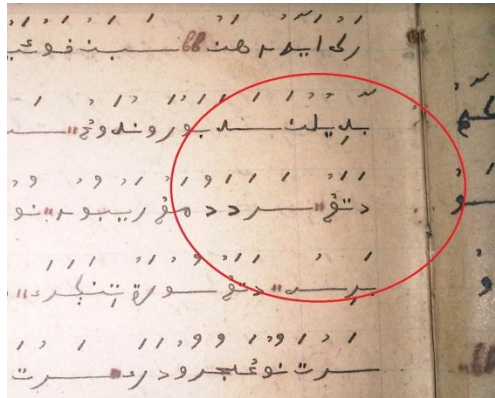
Naskah WS menggunakan aksara Arab-Pegon dengan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda dengan beberapa kata serapan dari bahasa asing (Belanda dan Portugis). Besar kemungkinan, penulis pertama naskah memahami bahasa-bahasa asing yang diserap dalam naskah ini. Tetapi, jika dilihat dari tempat ditemukannya naskah hal tersebut wajar terjadi. Karena, gunung Puntang merupakan pusat komunikasi antara negeri Belanda dan Indonesia pada saat dijajah oleh Belanda. Sehingga, dimungkinkan penulis pertama naskah WS secara intensif mendengar kata-kata serapan itu dan memasukkan kata-kata tersebut dalam tulisannya.



Gambar 4. Bukti penggunaan huruf Arab-Pegon dan Bahasa Sunda (yang bertanda merah) (Dok. Pribadi)

Naskah ini memiliki 126 halaman yang masih tersisa dengan ukuran naskah 20 x 16,5 cm. Naskah ini memakai media kertas pabrik, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya *Watermark* yang biasa terdapat pada kertas eropa, atau serat-serat yang biasa terdapat pada naskah berbahan Daluang atau *Parchment*. Tetapi hanya terdapat serat-

serat halus dan jika dilarutkan ke dalam air, kertas ini akan melebur seperti bubur. Sehingga peneliti beranggapan bahwa naskah ini memakai kertas pabrik seperti yang biasa dipakai pada buku-buku yang ada pada zaman ini.



Gambar 5. Bukti penggunaan kertas pabrik (bertanda bulatan merah merupakan garis-garis)  
(Dok. Pribadi)

Sampul pada naskah ini diduga menggunakan kertas karton. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya lapisan-lapisan tipis kertas, seperti ditumpuk dengan warna sampul berwarna coklat. Warna coklat pada naskah dimungkinkan karena naskah sudah terlalu lama, sehingga warna aslinya memudar seiring dengan bertambahnya usia naskah. Teknik penjilidan naskah diduga dilakukan baru, hal ini ditunjukkan dengan benang yang dipakai masih terlihat putih. Sedangkan bahan yang digunakan untuk menjilid naskah, ialah kain biasa berwarna coklat. Selain itu, diduga teknik penjilidan dilakukan dengan menggunakan mesin jahit.

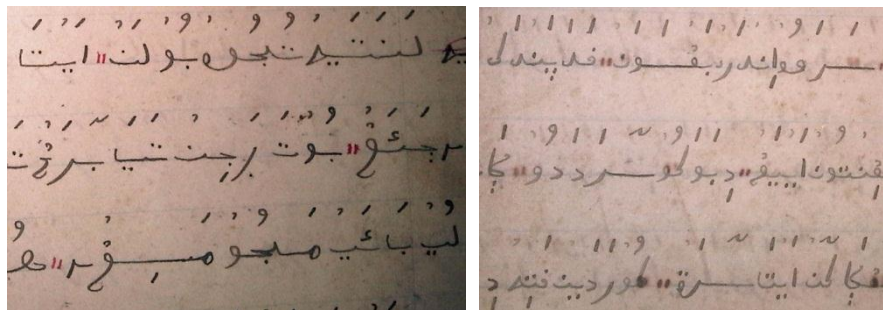


Gambar 6. Bukti sampul dari karton (kiri) dan warna sampul (kanan) (Dok. Pribadi)

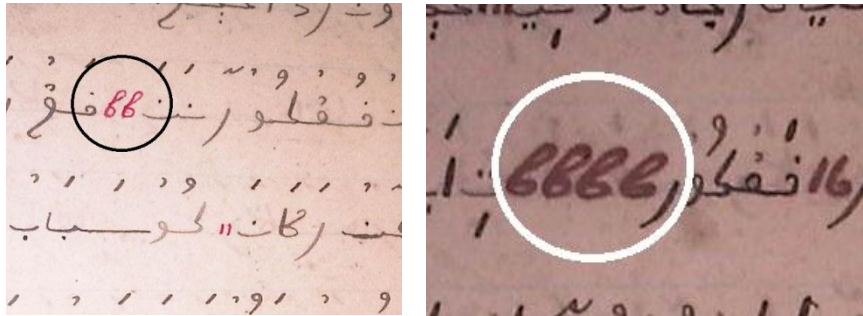


Gambar 7. Bukti penjilidan masih baru (kiri) dan bukti teknik jahit dengan mesin (kanan)  
(Dok. Pribadi)

Tinta yang dipakai pada naskah WS diduga bukan tinta dengan kualitas tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan pudarnya warna hitam pada tinta untuk menuliskan cerita dan pudarnya warna merah untuk menuliskan punctuation. Selain itu, tinta yang dipakai diduga tinta pabrik, karena pada beberapa halaman terdapat tinta yang merembes. Sehingga, dugaan peneliti mengenai penggunaan tinta berkualitas rendah semakin tinggi (untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tinta, perlu ada penelitian lebih lanjut).



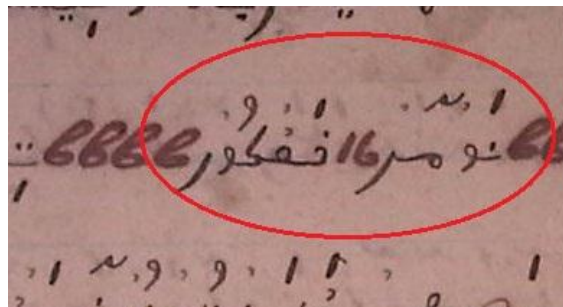
Gambar 8.  
Penggunaan tinta warna hitam pada naskah halaman-halaman awal (kiri) dan halaman-halaman terakhir (kanan) pada halaman terakhir terlihat sudah mulai pudar (Dok. Pribadi)



Gambar 9.

Penggunaan tinta warna merah pada naskah halaman-halaman awal (kiri, bertanda lingkaran hitam) dan halaman-halaman terakhir (kanan, bertanda lingkaran putih) terlihat sudah mulai pudar (Dok. Pribadi)

Naskah WS berbentuk prosa dengan memakai pupuh sebagai bentuk penyajiannya. Cerita pada naskah WS merupakan cerita tentang perjalanan dua orang anak kembar dalam mencari jati dirinya sebagai calon pemimpin bagi kaumnya (rakyatnya kelak). Cerita pada naskah WS pun merupakan cerita fiktif, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi pada kehidupan nyata. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah WS merupakan naskah biasa yang bersifat hiburan yang berisi tentang moral-moral mulia yang harus dimiliki seorang calon pemimpin.



Gambar 10.

Bukti penggunaan pupuh pada naskah, bertuliskan nomer 16 *pangkur* (Dok. Pribadi)

Pada naskah WS terdapat keunikan, yaitu penggunaan *Pupuh* yang sedikit berbeda dengan penggunaan *Pupuh* pada naskah-naskah lain (untuk lebih jelasnya akan diterangkan pada bab berikutnya). Selain itu, melalui beberapa studi pustaka mengenai pernaskahan yang dilakukan oleh peneliti. Ditemukan naskah yang secara keseluruhan sangat mirip dengan naskah WS, yaitu Hikayat Indra Bangsawan.

Sehingga peneliti menduga bahwa penulis pertama dimungkinkan mendengar cerita hikayat tersebut dari seseorang. Kemudian, penulis mentransformasikannya ke dalam bentuk *Wawacan* dengan penggunaan *Pupuh* sebagai pembedanya. Hal yang membedakan naskah WS dan naskah hikayat Indra Bangsawan adalah cara penyajian naskahnya, jika pada hikayat Indra Bangsawan disajikan dengan metode prosa, pada WS disajikan dengan metode sajak (untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab berikutnya).

### 3.1.2 Ringkasan Cerita Naskah WS

Naskah ini bercerita tentang seorang raja yang menginginkan keturunan untuk mewarisi tahta kerajaan yang bernama Indra Basu. Raja (Indra Basu) sangat ingin memiliki anak, karena usia dari raja menginjak 30 tahun dan belum dikaruniai anak. Padahal ia telah menikah dengan Ba'aida Sari (puteri patih negeri Kobat). Kemudian, raja menyuruh patih untuk memanggil Ki Nujum. Tidak lama kemudian Ki Nujum menghampiri raja di istana, lalu raja bertanya apakah ia akan memiliki anak. Selain itu, raja akan melaksanakan apapun yang diminta oleh Ki Nujum.

Ki Nujum kemudian menjawab, raja akan memiliki anak tidak lama lagi dan Ki Nujum pun memberitahu bahwa raja akan memiliki dua anak sekaligus (kembar). Ki Nujum pun memberikan saran agar anak-anak raja diberi nama sesuai dengan nasihatnya. Anak yang lahir pertama disarankan diberi nama Sapri dan anak yang dilahirkan terakhir disarankan diberi nama Indra Bangsawan. Tidak lama kemudian, istri raja (Ba'aida Sari) melahirkan sesuai dengan perkataan dari Ki Nujum. Mereka berdua sangat tampan. Ketika umur mereka menginjak 7 tahun, raja disarankan untuk menyerahkan mereka pada patih agar dididik, mulai dari membaca qur'an sampai membaca kitab-kitab yang lainnya. Semua orang sangat heran dengan kedua anak ini, guru-guru mereka pun tidak sanggup lagi mengajari mereka. Karena, mereka sangat pintar sehingga mereka diserahkan kembali pada raja.

Ketika mereka tumbuh dewasa dan menjadi seorang pemuda yang gagah, raja bingung untuk memilih pengganti dirinya. Sehingga, raja menugaskan mereka untuk

mencari *Buwam Parandu*. Sapri dan Indra Bangsawan pun pergi merantau guna mencari *Buwam Parandu*. Pada suatu malam, mereka dicegat oleh hujan yang lebat dengan petir menyambar-nyambar. Hujan tidak henti-hentinya turun. Diceritakan bahwa hujan tersebut terjadi selama berbulan-bulan dan mereka terpisah. Sapri terus berjalan ke arah selatan, sampai suatu ketika ia menemukan sebuah negeri. Negeri yang cukup besar. Negeri Asikin namanya. Namun, ada yang aneh dengan negeri itu. Negeri itu tidak ada penghuninya, hanya ada masjid. Sapri sangat heran dengan kejadian tersebut, kemudian ia berjalan-jalan mengelilingi negeri itu. Ia seperti seorang pengangguran. Kemudian, Sapri menemukan *Bedug*. Lalu ia memukul *Bedug* tersebut sekeras-kerasnya.

Akan tetapi, di dalam *Bedug* itu muncul suara orang yang mengerang kesakitan. Ternyata, di dalam *bedug* itu ada putri dan embannya. Tanpa banyak bicara lagi, Sapri menghampiri mereka berdua. Kemudian, melepaskan putri dari dalam *Bedug*. Tatkala Sapri melihat wajah putri untuk pertama kalinya, Sapri langsung jatuh hati. Putri Laila Sari namanya dan putri pun menyukai Sapri yang sangat tampan. Sapri pun sanggup untuk melakukan apapun agar ia bisa mendapatkan putri Laila Sari. Putri pun menceritakan kejadian yang sering menimpa negeri mereka (negeri Asikin). Negeri itu sering didatangi oleh burung garuda raksasa yang suka memangsa manusia. Suatu hari, burung garuda itu pun datang dan Sapri berhasil membunuh burung garuda itu. Singkat cerita, raja dengan senang hati menikahkan Sapri dan putri Laila Sari. Kemudian, raja menjadikan Sapri raja di negeri Asikin.

Sementara itu, Indra Bangsawan terus mengembara ke arah utara. Ia terus berjalan di tengah hutan yang kian panas cuacanya. Ia pun menemukan sebuah sumur, akan tetapi ia tidak menemukan gayung untuk mengambil air di dalam sumur tersebut. Indra Bangsawan kemudian berdoa kepada tuhan, agar diberikan petunjuk supaya bisa mengambil air yang ada di dalam sumur tersebut. Kemudian, ia mendapati sebuah gayung yang dapat mengambil air dari sumur. Tetapi, ia malah masuk ke negeri para jin. Kemudian, Indra Bangsawan bertemu dengan ratu jin. Ratu pun bertanya mengenai keluarganya, asal usul Indra Bangsawan dan hal yang membuatnya



tersesat ke negeri jin. Ternyata, ratu jin tersebut mengenali sang ayah (Indra Basu) yang ternyata adalah anaknya.

Suatu hari, Indra Bangsawan menyamar menjadi si kembar untuk bisa melihat sebuah syaembara. Akan tetapi, ia disukai oleh putri. Kemudian, ia pun dipelihara oleh putri. Pada suatu hari, ayah dari sang putri menderita sakit mata. Semua raja-raja mencari obat untuk raja, tetapi semuanya gagal. Akhirnya si kembar menjadi penolong yang dapat mengobati sang raja, namun si kembar tidak mengakuinya. Namun, raja tetap menunangkan Si kembar dengan anaknya. Tetapi, kebahagiaan itu harus sirna ketika putri ternyata sudah diincar oleh buta yang akan memangsanya.

Namun, si kembar yang telah jatuh hati pada sang putri tidak rela kehilangan sang putri. Kemudian, ia meminta bantuan neneknya dan ia pun menyanggupi permintaan Indra Bangsawan. Indra Bangsawan diberikan baju agar ia sama seperti para raja yang lainnya, lengkap dengan mahkota yang tercipta dari emas, dan seekor kuda yang sangat gagah bernama *Si Jengge*. Ia pun berhasil bertemu dengan buta dan bertarung dengan buta tersebut. Alhasil, Indra Bangsawan mengalahkan buta dan membawa mata buta sebagai bukti bahwa ia berhasil membunuh buta. Namun, raja *Salapan* yang tidak setuju dengan pernikahan dan keberhasilan si kembar. Karena, mereka menganggap si kembar yang hitam seperti bulu burung gagak dan bukan keturunan seorang raja tidak pantas menikah dengan putri raja. Kemudian, perang tidak dapat terelakkan, antara raja negeri Anta Bermana dan raja *Salapan*. Singkat cerita, perang dapat dimenangkan oleh negeri Anta Bermana yang dibantu oleh Indra Bangsawan.

Kemudian, pada suatu malam sang putri ingin mengetahui siapa sebenarnya si kembar. Lalu, ia pun mengintip si kembar ketika sedang mandi. Alangkah terkejutnya sang putri ketika melihat si kembar dalam bentuk yang aslinya. Kemudian, sang putri mencuri baju si Kembar dan menggantinya dengan pakaian yang serba mewah serta untuk tetap pada bentuk aslinya. Setelah itu, berita mengenai si kembar yang ternyata seorang kesatria yang gagah dan tampan sampai ke telinga raja. Kemudian, raja memanggil si kembar untuk mengetahui alasan mengapa ia menyamar dan masuk ke

kerajaannya. Setelah mengetahui alasan dari Indra Bangsawan, raja sangat bahagia. Kemudian, raja berencana mengadakan sebuah pesta akan pernikahan putrinya.

Suatu hari, Indra Bangsawan meminta istrinya (Putri Ratnasari) untuk menghadap ayahnya (sang raja) guna meminta izin untuk mendirikan negeri baru. Tak lama kemudian, si istri pergi dan menghadap ayahnya (raja) dan mengutarakan keinginan suaminya. Tak membutuhkan banyak alasan, raja pun menyanggupi keinginan Indra Bangsawan. Setelah mendapat izin dari raja, Indra Bangsawan pun berangkat untuk mencari tanah yang sesuai dengan keinginannya. Tak lama kemudian, ia menemukannya dan dalam waktu satu malam ia berhasil membangun sebuah negara berkat *cupu hikmat*-nya. Singkat cerita, pesta pun kemudian dilaksanakan di negeri baru yang bernama Anta Baru.

Kemudian, Indra Bangsawan kembali menghadap neneknya di Anta Birahi. Sang nenek lalu memberitahu Indra Bangsawan bahwa ia akan sakit dan kakaknya (Sapri) akan datang mencarinya untuk mengobati sakitnya. Tak lama perkataan neneknya terbukti, Indra Bangsawan dilanda sakit mata yang sangat parah. Di tempat lain, Sapri bermimpi Indra Bangsawan mengalami musibah. Kemudian, ia ingat dengan perkataan ayahnya. Ia pun dengan sigap akan terus mencari Indra Bangsawan untuk menolongnya. Ia pun berangkat dan menyamar menjadi seorang pengemis yang sangat menjijikan. Singkat cerita, sampailah Sapri di negeri Anta Bermana dan mencari tahu siapa raja yang memerintah negeri itu. Alangkah bahagianya Sapri, ketika Sapri mengetahui bahwa Indra Bangsawan-lah yang memimpin negeri itu. Kemudian, ia berangkat menuju keraton untuk mengunjungi sang adik. Ketika ia sampai di keraton, ia disambut langsung oleh putri yang terlihat tidak suka dengan penampilan Sapri yang masih menyamar menjadi seorang pengemis yang menjijikan. Lalu, Indra Bangsawan pun keluar untuk memeriksa siapa yang bertamu ke istananya.

Tatkala Sapri yang sedang menyamar itu bicara, Indra Bangsawan langsung memeluknya. Karena, ia sangat yakin bahwa itu adalah kakaknya. Singkat cerita, Sapri pun dapat menyembuhkan Indra Bangsawan. Setelah cukup lama mengunjungi adiknya, Sapri berencana untuk pulang ke Negeri Kobat dan menyerahkan *Buwam*

*Parandu* yang diinginkan oleh ayahnya. Mendengar usulan kakaknya, Indra Bangsawan pun langsung setuju dan segera memulai perjalanan pulang bersama dengan istrinya (Ratna Sari). Pertama-tama, mereka melakukan perjalanan ke Asikin untuk menjemput istri kakaknya, yaitu Laelasari. Singkat cerita, sampailah Sapri dan Indra Bangsawan ke negeri asal mereka, yaitu negeri Kobat. Alangkah bahagianya kedua orangtua mereka, karena melihat anak-anak mereka yang telah pergi jauh kembali dengan selamat dan membawa pasangan masing-masing. Kemudian, Sapri menyerahkan *Buwam Parandu* yang diinginkan oleh sang ayah. Lalu, secara bersamaan mereka pun mengenalkan pasangannya kepada ayah dan ibunya. Tak lama setelah itu, raja melantik Sapri menjadi seorang raja dan Indra Bangsawan sebagai patihnya. Lalu, mereka pun memerintah negeri Kobat bersama-sama.

### 3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis sebagai dasar metode penelitian. Menurut Ratna (2010:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, menurut Ratna (2010:337) metode deskriptif analisis lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Sehingga pemakaian metode deksriptif analisis sebagai dasar penelitian sangatlah tepat pada penelitian ini, karena objek pada penelitian berupa teks (naskah).

Adapun pada tahap analisis teks naskah WS, metode kajian filologis yang dilakukan ialah metode kritik teks naskah tunggal edisi standar. Menurut Djamaris (2002:24) metode standar digunakan apabila naskah itu dianggap cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak diperlakukan khusus atau istimewa. Metode penelitian naskah tunggal edisi standar dilakukan agar mendapatkan teks yang telah bersih dari kesalahan tulis yang terjadi ketika penyalinannya.

### 3.3 Metode Penelitian Filologi

Metode penelitian naskah yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian naskah tunggal edisi standar. Edisi standar dilakukan karena objek penelitian bukan merupakan naskah yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar atau oleh pemiliknya. Menurut Baried (1983:69) edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Tujuan dari dilakukannya metode standar adalah menyajikan edisi teks yang mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga dengan menggunakan edisi standar, bisa memperbaiki naskah tanpa harus memerhatikan aspek lain diluar teks itu sendiri. Menurut Djamaris (2002:24) tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode penelitian naskah tunggal edisi standar adalah sebagai berikut: mentransliterasikan teks, (perhatikan metode transliterasi), membetulkan kesalahan teks (*Emendation* atau *Conjectura*), membuat catatan perbaikan atau perubahan, memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks), membagi teks dalam beberapa bagian, dan menyusun daftar kata sukar (glosari).

Tujuan dari penggunaan metode atau edisi standar pada penelitian ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002:25). Adapun melalui pemakaian metode edisi standar pada penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan edisi teks naskah WS yang telah bersih dari kesalahan tulis. Sehingga, pembaca dapat memahami isi teks naskah WS dengan benar. Selain itu, hasil pengolahan objek penelitian diharapkan dapat membantu peneliti dalam meninjau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naskah WS.

### 3.4 Teknik Penelitian

Teknik penelitian ialah teknik yang digunakan untuk menjabarkan suatu metode penelitian terhadap suatu objek secara langsung. Tahapan teknik penelitian dapat dilakukan melalui berbagai bahan penelitian (instrumen penelitian), misalnya teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan dua cara, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari beberapa sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian. Studi lapangan ialah penelitian yang dilakukan secara langsung guna meneliti suatu fenomena.

Moleong (2012:26) berpendapat bahwa metode penelitian lapangan (*field research*) ialah penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena. Moleong (2012:157) menambahkan, bahwa metode penelitian lapangan memiliki kelebihan, yaitu mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan dan menguji fenomena dengan mengujinya.

Teknik analisis data merupakan teknik yang dapat dilakukan apabila teknik pengumpulan data dirasakan sudah mencukupi. Sehingga, analisis dapat dilakukan pada objek yang menjadi bahan penelitian. Adapun tahapan teknik analisis data yang dilakukan terhadap naskah WS sebagai objek penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mentransliterasikan huruf yang ada pada naskah WS ke dalam bahasa latin, dari huruf Arab-Pegon ke huruf latin yang mudah dimengerti oleh orang banyak.
2. Melakukan proses penyuntingan terhadap naskah WS dengan metode yang digunakan ialah metode kritik teks naskah tunggal edisi standar.
3. Menghasilkan edisi teks naskah WS yang telah bersih dari kasus kesalahan tulis, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca naskah WS.
4. Menerjemahkan naskah yang sudah disunting.
5. Meninjau kandungan nilai yang terdapat pada naskah WS berdasarkan pada edisi teks naskah WS yang mudah dibaca dan dipahami.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini dapat dijabarkan melalui prosedur-prosedur berikut ini:

1. Mencari informasi mengenai naskah-naskah yang ada di masyarakat.

2. Observasi ke tempat naskah berada, yaitu di Desa Pasirhuni, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
3. Mencari informan yang dapat membawa peneliti ke pemilik naskah, informan pada penelitian ini adalah Arif Mustopa (rekan peneliti).
4. Mendatangi pemilik naskah *Wawacan Sapri* yang bernama Ki Ma'mur.
5. Melakukan wawancara mengenai seluk beluk naskah.
6. Meminjam naskah *Wawacan Sapri*.
7. Mentransliterasi naskah *Wawacan Sapri* ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh peneliti, sehingga naskah mudah dibaca.
8. Menyunting naskah *Wawacan Sapri* guna mendapatkan edisi teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan.
9. Membaca secara keseluruhan naskah *Wawacan Sapri*.
10. Membuat ringkasan isi cerita naskah *Wawacan Sapri*.
11. Memparafrasakan naskah *Wawacan Sapri* guna memudahkan penelitian.
12. Meninjau kandungan isi naskah *Wawacan Sapri*.